



Fenomena Kecanduan Tiktok dan Dampaknya terhadap Kebiasaan Belajar Siswa Sekolah Dasar

Santi HS^{1*}, Selvi Anita Sari², Mega Adyna Movitaria³, Sunarti⁴

¹⁻⁴Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Universitas Islam Negeri Mahmud Yunus Batusangkar, Indonesia

Email: santihs3004@gmail.com¹, selvianitasari5@gmail.com², dosenkreatif22@gmail.com³,
sunarti@iainbatusangkar.ac.id⁴

*Penulis Korespondensi: santihs3004@gmail.com

Abstract. Digital transformation has introduced the TikTok addiction phenomenon into elementary schools, triggering behavioral and cognitive disruptions among students. The urgency of this study is based on findings of internal noise and intrusive behaviors that hinder the knowledge transfer process in the classroom. This study aims to analyze the manifestations of TikTok addiction and its impact on students' learning habits. This qualitative research employed a case study design. Data were collected through passive participant observation, in-depth interviews with 2 teachers and 5 students, and documentation studies. Data analysis followed the Miles and Huberman model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. Findings indicate that TikTok addiction manifests as: (1) Concentration disorders due to the dominance of viral content such as "Tabola Bale" songs and "velocity" movements in students' minds; (2) Physical fatigue and acute procrastination leading to the loss of study time at home; and (3) Early social imitation through symbols like "black bracelets" indicating age-inappropriate adult behavior. The root cause was identified as personal gadget access starting from preschool age (Kindergarten). TikTok addiction fundamentally undermines students' learning habituation. The implication is that a collaborative strategy between schools and parents is necessary to strengthen digital literacy from an early age to mitigate the negative impacts of technology.

Keywords: Digital Literacy; Elementary Students; Learning Habits; TikTok Addiction; Viral Content.

Abstrak. Transformasi digital telah membawa fenomena kecanduan TikTok ke lingkungan sekolah dasar, yang memicu disrupsi perilaku dan kognitif siswa. Urgensi penelitian ini didasarkan pada temuan adanya internal noise dan perilaku intrusif yang menghambat proses transfer ilmu di kelas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis manifestasi kecanduan TikTok dan dampaknya terhadap kebiasaan belajar siswa. Penelitian kualitatif ini menggunakan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam terhadap 2 guru dan 5 siswa, serta studi dokumentasi. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Temuan menunjukkan bahwa kecanduan TikTok bermanifestasi dalam bentuk: (1) Gangguan konsentrasi akibat dominasi konten viral seperti lagu "Tabola Bale" dan gerakan velocity di pikiran siswa; (2) Kelelahan fisik dan prokrastinasi akut yang menyebabkan hilangnya waktu belajar di rumah ; serta (3) Peniruan sosial dini melalui simbol seperti "gelang hitam" yang menandakan perilaku dewasa yang tidak sesuai usia. Akar masalah ditemukan pada akses gawai pribadi sejak usia prasekolah (TK). Kecanduan TikTok merusak habituasi belajar siswa secara fundamental. Implikasinya, diperlukan strategi kolaborasi antara sekolah dan orang tua untuk memperkuat literasi digital sejak dini guna memitigasi dampak negatif teknologi.

Kata Kunci: Anak Sekolah Dasar; Digital Literacy; Gangguan Konsentrasi; Kebiasaan Belajar; Kecanduan TikTok.

1. LATAR BELAKANG

Era globalisasi telah membawa kemajuan teknologi yang pesat sehingga memunculkan beragam platform media sosial dengan karakteristik yang berbeda beda. Teknologi informasi khususnya internet digunakan untuk beberapa tujuan, salah satunya adalah media sosial. Alhasil, banyak pula bermunculan aplikasi-aplikasi yang masing-masing memiliki kelebihan dan fitur tersendiri. Fenomena ini merangsang minat para pengguna smartphone khususnya anak-anak, sehingga mendorong mereka untuk mencoba berbagai program dan menguji kemampuannya, khususnya anak-anak usia sekolah dasar. Kebanyakan situs media sosial

berlomba-lomba menampilkan materi yang menarik bagi generasi sekarang dan sekaligus menawan. Salah satu situs media sosial tersebut adalah TikTok.

Banyak orang tertarik pada Tiktok karena daya tariknya yang luas, yang mendorong pembuat konten untuk mengunggah video mereka ke jaringan dan memamerkan karya mereka dalam format video. Untuk menarik pengguna, program ini menyediakan berbagai macam fitur menarik (Susiawati and , Angko Wildan 2020b). Kemajuan teknologi yaitu keajaiban karakteristik unik yang tak terbantahkan dan telah berubah menjadi kebutuhan mendasar bagi budaya saat ini (Risnawati, Purbasari, and Kironoratri 2022). TikTok adalah salah satu aplikasi yang pengaruhnya masih dipertanyakan karena efek unik yang digunakan oleh semua orang (Masayu Putri Maharendra and Achmad Fatoni 2025). Kemajuan teknologi yaitu keajaiban karakteristik unik yang tak terbantahkan dan telah berubah menjadi kebutuhan mendasar bagi budaya saat ini (Risnawati, Purbasari, and Kironoratri 2022). Seiring dengan kemajuan teknologi, berbagai media sosial hadir untuk manusia sebagai alat dalam berkomunikasi, serta berbagi pesan dengan banyak pengguna media sosial itu sendiri, yaitu berupa berita (informasi), gambar (foto), dan juga tautan video (MARIATI 2023).

2. KAJIAN TEORITIS

Urgensi penelitian ini dipicu oleh temuan perilaku intrusif di SDN Tanjung Barulak. Berdasarkan observasi, siswa seringkali secara tidak sadar memanifestasikan konten TikTok dalam aktivitas belajar, seperti menyanyikan lagu viral "Tabola Bale" saat guru menjelaskan materi. Hal ini diperparah dengan temuan fisik berupa kelelahan siswa akibat binge-watching hingga larut malam. Data menunjukkan bahwa anak-anak yang terpapar konten video pendek secara berlebihan cenderung mengalami penurunan durasi perhatian (attention span) yang signifikan. Jadi media sosial memiliki ciri-ciri utama yang bersifat universal, bebas, cepat, dan interaktif. TikTok, sebagai salah satu platform media sosial yang sangat populer di kalangan remaja dan anak-anak, memungkinkan pengguna mengakses beragam konten dalam waktu singkat dan berulang. Meskipun TikTok memiliki potensi positif seperti memperluas jaringan informasi dan menyediakan konten penggunaan menimbulkan seperti berlebihan dampak gangguan edukatif, dapat negatif konsentrasi, kecanduan, dan penurunan waktu belajar. Dalam konteks pelajar sekolah dasar, kemudahan akses dan daya tarik visual dari TikTok membuat anak-anak cenderung meng habiskan waktu lebih lama di platform ini dibandingkan untuk kegiatan akademik (Riky Bagus Permadi and Widyasari 2025). Kesulitan belajar dalam hal ini dapat diartikan sebagai kesukaran siswa dalam menerima atau menyerap pelajaran di sekolah.

Karena aktivitas belajar bagi setiap individu tidak selamanya berjalan dengan baik(Hidayati, Safrizal, and Fadriati 2023).

Di era sekarang ini semakin banyak bermunculan teknologi canggih yang mempengaruhi dan menipu anak sedemikian rupa sehingga motivasi belajar anak bisa menurun karena teknologi canggih sudah mempengaruhi anak(Putri, Safrizal, and Fadriati 2025). Anak-anak cenderung menggunakan media sosial secara berlebihan tanpa memahami batasan, sehingga sulit mengatur waktu dan menunjukkan gejala kecanduan digital. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara idealitas penggunaan teknologi untuk mendukung pembelajaran dan kenyataan di lapangan yang justru mengarah pada perilaku konsumtif terhadap media hiburan, paparan media sosial berlebih dapat memengaruhi kesejahteraan psikologis konsentrasi belajar, dan pengendalian diri anak (Islam 2026). TikTok memberikan hiburan, namun berpotensi mengganggu konsentrasi belajar siswa. Pernyataan ini sesuai dengan penemuan Khristianty, di mana mencatat bahwa siswa sering menggunakan waktu yang signifikan setiap hari untuk menggunakan TikTok, yang kemudian berdampak pada gangguan tidur dan menurunkan fokus serta minat belajar siswa (Marlina 2024).

Pendidikan merupakan proses mendewasakan manusia (Aini, Efendi, and Movitaria 2021). kognitif adalah suatu proses berpikir, yaitu kemampuan individu untuk menghubungkan, menilai, dan mempertimbangkan suatu kejadian atau peristiwa. Jadi proses kognitif berhubungan dengan tingkat kecerdasan (intelektensi) yang menandai seseorang dengan berbagai minat terutama sekali ditujukan kepada ide-ide belajar (Dewi et al. 2024). Aspek kognitif yaitu aspek yang meliputi ilmu pengetahuan (kecerdasan) siswa (Sunarti 2023). Dikatakan sekarang orangtua sangat kurang dalam memperhatikan perkembangan anak apalagi dikatakan sekarang anak-anak sudah kecanduan gadget hal tersebut akan berdampak negatif. Sebenarnya di era digital ini ada sisi negatif dan sisi positifnya namun jika tidak dipantau oleh orangtua maka kebanyakan anak-anak yang terjerumus akan hal negatifnya. misalnya anak-anak akan tercandu kepada game, tiktok dan banyaknya adegan-adegan yang tidak seharusnya dilihat di hp, banyaknya perilaku disruptif di hp kebanyakan anak-anak menirunya (Antika, Lasari, and Gustina 2023). peserta didik banyak menghabiskan waktunya di rumah bermain media sosial dan membuat video-video pada aplikasi Tiktok, sehingga membuat mereka lupa akan belajar dan juga lupa terhadap aktivitas dan tanggungjawab yang lain mereka hanya terfokus pada apa yang sedang dimainkan atau digunakannya (Siliwangi n.d.).

Meskipun banyak penelitian telah dilakukan untuk memahami pengaruh media sosial terhadap perilaku siswa, dampak spesifik TikTok terhadap intensitas belajar masih belum banyak diteliti. jadi berdasarkan kondisi penelitian ini tersebut, bertujuan untuk menganalisis

fenomena kecanduan TikTok di SDN Tanjung Barulak dan dampaknya terhadap kebiasaan belajar. Fokus utamanya adalah memahami bagaimana intrusif perilaku muncul di kelas dan bagaimana adiksi tersebut merusak habituasi belajar mandiri siswa. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi empiris terhadap kajian tentang media sosial dan pendidikan karakter, tetapi juga menawarkan solusi konseptual untuk membangun literasi digital yang sehat di kalangan anak-anak sebagai generasi penerus bangsa (Islam 2026).

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan jenis studi kasus. Jenis penelitian ini dipilih karena dinilai sangat relevan dengan konteks masalah yang melibatkan komunitas tertentu di lingkungan pendidikan. Dalam hal ini, penelitian difokuskan pada interaksi dan fenomena perilaku siswa serta guru terkait dampak penggunaan media sosial. Informan penelitian ditetapkan dengan menggunakan teknik purposive sampling. Peneliti menetapkan kriteria berdasarkan topik yang diteliti untuk menjaring informan agar data yang dihasilkan valid dan shohih. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri sebagai instrumen kunci (human instrument). Namun, dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan alat bantu berupa handphone untuk dokumentasi, pedoman wawancara, dan lembar observasi untuk mencatat temuan di lapangan.

Data dikumpulkan dengan tiga teknik, yaitu wawancara mendalam, observasi, dan studi dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan merujuk pada langkah-langkah yang ditetapkan oleh Miles dan Huberman, yaitu Reduksi Data, Melakukan pengkodean (coding) dan memetakan data yang sesuai dengan rumusan masalah, seperti mengelompokkan gangguan konsentrasi, perilaku tiru motorik, dan prokrastinasi. Sedangkan Penyajian Data (Display Data), Menampilkan data hasil reduksi dalam bentuk tabel deskriptif dan narasi untuk memudahkan pemahaman pola fenomena yang ditemukan. Dan Kesimpulan, Membuat penjelasan akhir mengenai inti temuan yang diperoleh untuk menjawab tujuan penelitian. Untuk menjamin keabsahan data yang diperoleh. Peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data antara informan guru dan siswa, sedangkan triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek konsistensi data antara hasil wawancara, observasi lapangan, dan bukti dokumentasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di SDN X Tanjung Barulak ditemukan beberapa fenomena kecanduan tiktok dan dampaknya terhadap kebiasaan belajar siswa sekolah dasar diantaranya.

Penurunan Konsentrasi Belajar

Penurunan konsentrasi belajar pada siswa sekolah dasar merupakan salah satu fenomena yang peneliti temukan dilapangan dan tampak jelas selama proses pembelajaran berlangsung. Sebagaimana pernyataan yang di sampaikan oleh guru kelas saat wawancara dengan peneliti yang menyatakan :

“ndak fokus do, ndak fokus dia ee ee mendengarkan penjelasan atau mengikuti materi itu karena dia dah ee mee itu pikiran dia uda ke TikTok kek kek uda tergambar jadi apa yang di terangkan itu ndk masuk” (tidak fokus, tidak fokus dia mendengarkan penjelasan atau mengikuti materi itu karena pikiran dia sudah ke tiktok jadi apa yang diterangkan itu tidak masuk) (WG01, inf 1 /03 November 2025).

Berdasarkan hasil wawancara di atas, guru tersebut menyatakan bahwa siswa sering kali tidak mampu memusatkan perhatian saat proses pembelajaran berlangsung karena pikirannya telah teralihkan pada konten TikTok. Guru mengamati bahwa kondisi tersebut menyebabkan siswa tidak menyimak penjelasan yang disampaikan, sehingga materi pelajaran yang diberikan tidak dapat diterima dan dipahami secara optimal oleh siswa. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh siswa lainnya.

”kalo hubungannya ke proses pembelajaran karna sering main tiktok hm mungkin sering bermain meniru gaya tiktok itu saat belajar yaa, jadi saat belajar kurang tertarik lebih bermain terlalu banyak bermain (Jika dikaitkan dengan proses pembelajaran, karena siswa sering bermain TikTok, mereka cenderung menirukan gaya-gaya TikTok saat kegiatan belajar berlangsung. Akibatnya, siswa menjadi kurang tertarik pada pembelajaran dan lebih banyak bermain dibandingkan belajar)” (W2/08 November 2022).

Dari wawancara dengan guru wali kelas menegaskan bahwa siswa cenderung kurang tertarik mengikuti proses pembelajaran karena lebih fokus pada aktivitas yang berkaitan dengan TikTok. Guru mengamati bahwa siswa sering meniru gaya atau gerakan TikTok saat kegiatan belajar berlangsung, sehingga perhatian siswa tidak sepenuhnya tertuju pada materi pelajaran yang disampaikan. Pernyataan tersebut di dukung dengan hasil observasi penelitian yang di lakukan oleh peneliti :

“Pada saat peneliti berada di dalam kelas untuk melakukan observasi langsung, peneliti mengamati siswa menyanyikan lagu viral TikTok ("tabola bale") dengan suara lirih tepat saat

guru sedang memberikan materi di kelas II. Siswa tersebut tampak tidak sepenuhnya menyimak pelajaran karena pikiran mereka terdistraksi oleh irama musik yang sedang populer.” (CL01/03 November 2025).

Dari hasil catatan lapangan di atas, peneliti menemukan bahwa siswa secara spontan menyanyikan lagu viral TikTok saat proses pembelajaran berlangsung. Perilaku tersebut terjadi ketika guru sedang menjelaskan materi, sehingga perhatian siswa tidak sepenuhnya tertuju pada pembelajaran dan suasana kelas menjadi kurang kondusif. Hal ini juga diperkuat dengan catatan lapangan yang peneliti temukan pada CL02/07 November 2025:

”Beberapa siswa meletakkan kepala diatas meja, namun tidak mengerjakan latihan tersebut, ada juga siswa yang sibuk berbicara dengan temannya dan bernyanyi tabolabale begitu pula nyanyi stecu-stecu seperti lagu-lagu yang lagi viral di tiktok” (CL02/07 November 2025).

Dari hasil catatan lapangan di atas, peneliti menemukan bahwa beberapa siswa tidak menunjukkan keterlibatan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Siswa terlihat meletakkan kepala di atas meja tanpa mengerjakan latihan yang diberikan, sementara sebagian lainnya sibuk berbicara dengan teman dan menyanyikan lagu-lagu viral TikTok. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perhatian siswa teralihkan dari aktivitas belajar dan suasana kelas menjadi kurang kondusif selama proses pembelajaran berlangsung. Fenomena ini juga di perkuat dengan catatan lapangan yang peneliti temukan pada CL02/07 November 2025:

”pada saat peneliti masuk ke dalam kelas siswa/i langsung melihat ke arah si peneliti dan ada salah satu siswa yang nyanyi ”kupadang-padang cewek dari seberang cantik juga” setelah peneliti duduk di belakang siswa/i guru langsung mengalihkan kembali perhatian siswa untuk melanjutkan menulis soal yang ada di papan tulis” (CL02/07 November 2025).

Dari hasil catatan lapangan tersebut, peneliti melihat bahwasanya siswa secara spontan mengekspresikan lagu viral TikTok saat proses pembelajaran berlangsung. Perilaku ini muncul ketika perhatian siswa teralihkan, sehingga guru perlu melakukan upaya pengalihan kembali agar kegiatan belajar dapat dilanjutkan.

Temuan data ini diperkuat oleh studi dokumentasi yang peneliti temukan dilapangan(STD01/03 November 2025) sebagai berikut:



Gambar 1. Menyanyikan Lagu Viral "Tabola Bale".

Dari dokumentasi diatas menunjukkan bahwa salah satu murid menyanyikan lagu "tabola bale" secara spontan saat proses belajar berlangsung. Dokumentasi ini membuktikan adanya perilaku intrusif yang mengganggu alur pembelajaran secara nyata.

Manifestasi Perilaku Tiru Motorik (Dampak Perilaku Langsung)

Manifestasi perilaku tiru motorik merupakan salah satu dampak yang ditemukan peneliti dilapangan, temuan ini mengarah pada dampak perilaku langsung siswa tersebut. Sebagaimana pernyataan yang di sampaikan oleh guru kelas saat wawancara dengan peneliti yang menyatakan :

“hmm pada umumnya perempuan yang suka TikTok, gitukan sambil ibuk menerangkan di depan, tangannya suka di itukan kek-kek TikTok yang yang yang di tengok di hp gitu hm kebanyakan perempuan, ndak fokus do” (Pada umumnya, siswa perempuan lebih menyukai TikTok. Ketika guru menjelaskan di depan kelas, mereka sering menirukan gerakan-gerakan yang dilihat di TikTok melalui ponsel. Akibatnya, perhatian terhadap pembelajaran menjadi berkurang dan siswa tidak fokus) (WG01, inf 1 /03 November 2025).

Dari hasil wawancara di atas, guru menyampaikan bahwa siswa, khususnya siswa perempuan, sering kali menunjukkan gerakan tangan yang meniru gaya TikTok saat proses pembelajaran berlangsung. Perilaku tersebut muncul ketika guru sedang menjelaskan materi di depan kelas, sehingga siswa tampak kurang fokus mengikuti pembelajaran. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh siswa lainnya.

”kalo hubungannya ke proses pembelajaran karna sering main tiktok hm mungkin sering bermain meniru gaya tiktok itu saat belajar yaa, jadi saat belajar kurang tertarik lebih bermain terlalu banyak bermain” (WG01, inf 2 /03 November 2025).

Dari keterangan hasil wawancara diatas guru tersebut menyampaikan hal ini diperkuat oleh wawancara peneliti bersama salah satu siswa yang menyatakan:

“Kak buek tiktok kak, wak pandai main tiktok (Kakak membuat TikTok, Kak. Saya juga pandai menggunakan TikTok).” (WS02/07 November 2025).

Dari keterangan hasil wawancara di atas, guru tersebut menyampaikan bahwa kebiasaan siswa bermain TikTok berpengaruh pada perilaku siswa saat proses pembelajaran berlangsung. Guru mengamati bahwa siswa sering meniru gaya atau gerakan TikTok ketika belajar, sehingga minat dan perhatian siswa terhadap pembelajaran menjadi berkurang dan aktivitas belajar tidak berjalan secara optimal. Pernyataan tersebut di dukung dengan hasil observasi penelitian yang di lakukan oleh peneliti dilapangan:



Gambar 2. Meniru Gerakan Viral Tiktok.

Dokumentasi ini menunjukkan salah satu murid sedang menggerakkan tangannya secara spontan meniru gerakan *velocity* TikTok saat proses pembelajaran di dalam kelas berlangsung. Gestur tangan yang konsisten dengan tren video pendek ini menjadi bukti visual adanya internalisasi budaya digital ke dalam gerakan motorik siswa (STD02/07 November 2025).

Dampak Fisik Kelelahan dan Penurunan Kesiapan Belajar

Kelelahan dan penurunan kesiapan belajar pada siswa sekolah dasar merupakan salah satu dampak fisik yang peneliti temukan di lapangan. Hal ini sejalan dengan pernyataan yang di sampaikan siswa saat wawancara dengan peneliti yang menyatakan :

Inf 1: “sering, tiok ari tiok siang kak (Sering, hampir setiap hari. Setiap siang saya membuka dan menggunakan TikTok)” (WS01/03/2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas siswa tersebut menyatakan bahwa dia “sering setiap siang” dan “setiap hari” bermain Tiktok. Hal ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh siswa lainnya.

Inf 2: “Tidak ingat waktu kalo belajar kadang-kadang kak, waktu belajar Enggak ada atau kadang-kadang malam kadang-kadang juga nggak ada kak (Saya tidak mengatur waktu untuk belajar. Kadang-kadang saya belajar, tetapi sering kali tidak ada waktu belajar yang jelas, baik siang maupun malam)” (WS03/17 November 2025).

Keterangan dari hasil wawancara peneliti dengan siswa tersebut menunjukkan bahwa intensitas penggunaan TikTok telah menyebabkan siswa kehilangan kesadaran terhadap pengelolaan waktu belajar. Ketidaksadaran waktu ini mengakibatkan aktivitas belajar menjadi tidak terjadwal secara konsisten. Hasil ini sebagaimana ditemukan pada catatan lapangan yang dilakukan oleh peneliti sebagai berikut:

“Pada saat peneliti berada di dalam kelas untuk melakukan observasi langsung, peneliti mengamati suasana kelas yang tampak lesu di beberapa sudut. Peneliti melihat secara jelas siswa MK berulang kali menumpukan kepalanya di atas meja dengan pandangan kosong dan menguap lebar saat guru sedang berupaya menjelaskan materi Matematika yang cukup berat” (CL1/03 November 2025).

Berdasarkan hasil catatan lapangan di atas, peneliti menemukan bahwa kondisi kelelahan fisik yang dialami siswa berdampak langsung pada rendahnya kesiapan mereka dalam mengikuti proses pembelajaran. Perilaku menumpukan kepala di atas meja, pandangan kosong, serta sering menguap menunjukkan bahwa siswa berada dalam kondisi kurang bugar dan tidak siap secara mental maupun fisik untuk menerima materi pelajaran. Data ini diperkuat dengan fenomena serupa yang peneliti temukan dilapangan.

”Pemandangan pada saat guru sedang menjelaskan materi dan memberikan latihan di mana beberapa siswa justru memilih untuk merebahkan kepala di atas meja dan sama sekali tidak menunjukkan minat atau tenaga untuk mengerjakan latihan yang diberikan oleh guru, seolah-olah energi mereka telah terkuras habis sebelum pelajaran dimulai” (CL2/ 07 November 2025)”.

Data tersebut memberikan gambaran nyata mengenai adanya gangguan berupa kelelahan hebat yang secara langsung menghambat aktivitas akademik siswa di kelas. Temuan data ini diperkuat secara visual melalui studi dokumentasi yang yang ditemukan peneliti pada tanggal 17 November 2025 STD03:



Gambar 3. Meletakkan Kepala Di Atas Meja.

Dokumentasi pada gambar STD03 diatas merupakan hasil dokumentasi yang peneliti ambil dilapangan yaitu di dalam kelas disaat guru sedang menerangkan materi yang mana memperlihatkan posisi fisik siswa kelas VI yang tertidur atau meletakkan kepala di atas meja di tengah jam pelajaran. Dokumentasi ini menjadi bukti visual yang tak terbantahkan mengenai kondisi penurunan stamina dan hilangnya konsentrasi siswa akibat pola hidup digital yang tidak seimbang.

Akses Dini dan Kepemilikan Gawai (Akar Masalah)

Akses dini dan Kepemilikan gawai merupakan salah satu dampak yang ditemukan peneliti dilapangan, Hal ini sejalan dengan pernyataan yang disampaikan oleh siswa yaitu: “Sejak kelas 1 SD kak.” (WS01/03 / 2025).

Keterangan wawancara di atas, siswa tersebut menyatakan bahwa ia telah menggunakan atau mengenal aplikasi tersebut sejak duduk di kelas I Sekolah Dasar. Dan diperkuat dengan hasil wawancara sislainnya.

“Aku dari TK kak” (WS02/10 November2025).

Keterangan wawancara di atas, siswa tersebut menyatakan bahwa siswa mulai menggunakan aplikasi tersebut sejak TK. Dan diperkuat dengan hasil wawancara sislainnya.

“Dari kelas 5 kak.” (WS03/17 November2025).

Dari ketiga narasumber yaitu siswa yang menunjukkan danya kepemilikan gawai sejak masa TK dan kelas rendah SD menunjukkan adanya celah pengawasan yang menyebabkan siswa merasa gawai adalah bagian tak terpisahkan dari aktivitas harian mereka.

Hasil ini sebagaimana ditemukan pada catatan lapangan (CL03) yang dilakukan oleh peneliti melalui melalui pengamatan lingkungan sekolah:

“Pada saat peneliti berada di lingkungan sekolah, peneliti mendengar ada salah satu siswa berbicara dengan temannya didepan kelas, ”siap wak pulang sekolah kita nelpon dih” (nanti setelah kita pulang sekolah kita nelpon ya) dan temannya menjawab ”jadih” (iyaa).” (CL03/17 November 2025).

Data tersebut memberikan gambaran nyata bahwa paparan konten digital bukanlah hal baru bagi siswa, melainkan kebiasaan yang sudah dilakukan selama bertahun-tahun. Hal ini diperjelas melalui studi dokumentasi yang merupakan fakta kepemilikan gawai pribadi sejak dini:



Gambar 4. Bukti Kepemilikan Gawai.

Gambar ini merupakan hasil dokumentasi peneliti yang mana menunjukkan pengakuan krusial dari siswa yang mendapatkan akses HP pribadi sejak usia sangat dini, salah satu siswa mengirimkan pesan kepada peneliti yang mana ini merupakan salah satu bukti bahwa siswa sudah memiliki akses dini dan kepemilikan gawai

Konten Sensitif dan Peniruan Sosial Dini (Dampak Psikososial)

Konten Sensitif dan Peniruan Sosial Dini merupakan salah satu dampak yang ditemukan peneliti dilapangan. Hal ini sebagaimana sejalan dengan hasil wawancara peneliti dengan siswa yang menyatakan bahwa:

“Suka buka TikTok, suka Velocity, joded-joded, trus juga sering keluar fyp orang pacaran, kata-kata galau (Saya suka membuka TikTok, terutama fitur velocity dan video joget. Di beranda (FYP) juga sering muncul konten orang berpacaran serta kata-kata bernuansa gala).” (WS03, 17 November 2025).

Berdasarkan hasil wawancara diatas siswa menyatakan bahwa ia sering membuka aplikasi TikTok dan lebih tertarik pada konten hiburan seperti video *velocity*, joget, serta konten yang muncul di *For You Page* (FYP) berupa tayangan orang berpacaran dan kata-kata galau. Wawancara ini juga diperkuat dengan hasil wawancara yang disampaikan oleh siswa lainnya.

“Ada kak, banyak, Mereka sering tiru-tiru video yang ada di TikTok itu, ikut-ikutan tren yang viral (Ada, Kak, cukup banyak siswa yang berpacaran. Mereka sering meniru video-video yang ada di TikTok dan mengikuti tren yang sedang viral) (WS02/WS03, 17 November 2025).

Keterangan dari pernyataan siswa di atas menunjukkan bahwa siswa menyadari banyaknya konten pacaran yang terdapat di aplikasi TikTok. Selain itu, siswa juga menyampaikan bahwa mereka sering meniru video yang ada di TikTok dan mengikuti tren yang sedang viral.

Dari hasil wawancara diatas diperkuat dengan hasil catatan lapangan yang peneliti dapatkan yaitu sebagai berikut:

“Pada jam istirahat, peneliti mengamati sekelompok siswa yang berkumpul di depan kelas. Peneliti mendengar beberapa siswa terlihat bangga ketika dituduh memiliki hubungan spesial (pacar) oleh teman-temannya. Selain itu, peneliti mendengar siswa membicarakan makna penggunaan ‘gelang hitam’ yang sedang viral di TikTok, yang mana bagi mereka simbol tersebut menandakan bahwa seseorang sudah memiliki pasangan atau sedang berpacaran.” (CL03/17 November 2025).

Data tersebut memberikan gambaran nyata bahwa paparan konten negatif secara berulang dapat memicu perilaku imitasi sosial yang melampaui usia mereka. Peneliti melihat bahwa simbol-simbol digital (seperti gelang hitam) telah diinternalisasi sebagai standar status sosial di sekolah.

Temuan data ini diperkuat secara visual melalui studi dokumentasi yang yang ditemukan peneliti pada 17 November 2025, STD04:



Gambar 5. Siswa Menggunakan Gelang Hitam Couple.

Dokumentasi ini menunjukkan gambaran nyata penggunaan aksesoris berupa "gelang hitam" oleh siswa sebagai bentuk adopsi simbolik dari tren viral di TikTok. Dalam budaya digital siswa saat ini, penggunaan gelang tersebut tidak sekadar sebagai hiasan, melainkan diartikan sebagai identitas bahwa siswa tersebut telah memiliki pasangan atau "berpacaran". Temuan ini menjadi bukti visual yang nyata bahwa kecanduan TikTok telah membawa

pengaruh pada peniruan perilaku sosial dewasa (imitasi sosial) yang masuk ke dalam lingkungan sekolah dasar.

Pembahasan

Adapun fenomena kecanduan TikTok dan dampaknya terhadap kebiasaan belajar siswa sekolah dasar yang pertama yaitu menurunnya konsentrasi belajar siswa di sekolah. Konsentrasi belajar merupakan kemampuan siswa untuk memusatkan perhatian secara optimal terhadap materi penjelasan guru, aktivitas diskusi, maupun tugas-tugas akademik di kelas. Konsentrasi menjadi prasyarat penting agar proses penerimaan dan pengolahan informasi dapat berlangsung secara efektif. Dalam konteks penggunaan media sosial, TikTok menghadirkan konten video pendek yang bersifat cepat, repetitif, dan penuh stimulasi visual serta audio, sehingga membiasakan otak anak menerima rangsangan instan. Pola ini bertolak belakang dengan proses belajar yang menuntut fokus berkelanjutan dan ketekunan. Hal ini sejalan dengan teori atensi yang menyatakan bahwa paparan stimulus cepat secara terus-menerus dapat melemahkan kemampuan fokus jangka panjang pada anak usia sekolah. Sejalan dengan itu, (Tabroni 2022) menjelaskan bahwa media sosial berbasis video pendek dapat menurunkan kemampuan konsentrasi anak karena otak terbiasa menerima informasi dangkal dalam waktu singkat. Penelitian (Nurhalizah and Widyastuti 2023) juga menunjukkan bahwa penggunaan media sosial yang berlebihan meningkatkan beban kognitif siswa, sehingga informasi akademik sulit diproses dan disimpan dalam memori jangka panjang.

Temuan lain turut memperkuat bahwa intensitas penggunaan TikTok berhubungan negatif dengan fokus dan konsentrasi belajar siswa sekolah dasar (Riky Bagus Permadi and Widyasari 2025). Dengan demikian, kecanduan TikTok terbukti menjadi faktor yang menghambat konsentrasi belajar siswa sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai secara optimal.

Yang kedua, kecanduan TikTok berdampak pada munculnya perilaku tiru motorik pada siswa sekolah dasar. Perilaku tiru motorik merupakan bentuk imitasi sosial, yaitu kecenderungan anak untuk meniru gerakan, tarian, dan gestur yang sering dilihatnya dari lingkungan sekitar. Pada usia sekolah dasar, anak berada pada fase perkembangan sosial di mana proses meniru menjadi sarana utama dalam pembentukan perilaku dan identitas diri. TikTok sebagai media audio-visual memberikan model perilaku yang sangat kuat karena disajikan secara menarik, berulang, dan mudah diakses. Hal ini diperkuat oleh teori pembelajaran sosial yang menyatakan bahwa anak belajar melalui proses pengamatan dan peniruan terhadap model yang dianggap menarik atau populer. Penelitian (Nugroho and Sofian Hadi 2025) menyatakan bahwa konten TikTok mendorong perilaku imitasi gerak dan gaya

pada siswa sekolah dasar sebagai bentuk adaptasi terhadap tren digital yang berkembang di lingkungan sosial anak. Selain itu (Ikhsanudin 2025) mengemukakan bahwa paparan konten audio-visual secara berulang dapat membentuk memori motorik anak yang kemudian muncul kembali secara spontan tanpa disadari. Penelitian lain juga menunjukkan bahwa TikTok berperan sebagai agen sosialisasi digital yang membentuk perilaku imitasi dan ekspresi motorik siswa sekolah dasar melalui interaksi teman sebaya dan budaya populer digital (Susiawati and , Angko Wildan 2020). Dengan demikian, perilaku tiru motorik yang muncul saat proses pembelajaran merupakan dampak nyata dari kecanduan TikTok yang berpotensi mengganggu konsentrasi dan suasana belajar di kelas.

Yang ketiga, intensitas penggunaan TikTok yang berlebihan berdampak pada kelelahan fisik dan penurunan kesiapan belajar siswa sekolah dasar. Kelelahan fisik merupakan kondisi ketika tubuh siswa tidak berada dalam keadaan optimal untuk mengikuti pembelajaran, yang ditandai dengan rasa mengantuk, lesu, kurang bersemangat, serta rendahnya respons terhadap arahan guru. Kesiapan belajar sangat dipengaruhi oleh pola istirahat dan keseimbangan aktivitas harian siswa. Penggunaan gawai secara berlebihan, terutama pada malam hari, dapat mengurangi durasi dan kualitas tidur anak. Secara teoritis, kondisi ini berkaitan dengan konsep kelelahan akibat stimulasi digital berlebih yang memengaruhi kondisi fisiologis dan psikologis anak. Susiawati dan Angko (Susiawati and , Angko Wildan 2020) menyatakan bahwa penggunaan TikTok secara berlebihan dapat mengganggu pola aktivitas harian dan menurunkan kesiapan belajar siswa. Selain itu, penelitian (Rizky Wandini et al. 2024) menemukan adanya fenomena social media fatigue pada siswa yang ditandai dengan kelelahan fisik, menurunnya energi, dan rendahnya konsentrasi belajar. Dengan demikian, kelelahan fisik yang dialami siswa merupakan konsekuensi langsung dari pola penggunaan TikTok yang tidak terkontrol.

Yang keempat, akses dini terhadap gawai dan kepemilikan perangkat pribadi memperkuat dampak kecanduan TikTok pada siswa sekolah dasar. Kepemilikan gawai sejak usia dini membuat anak lebih cepat mengenal teknologi digital, namun pada saat yang sama anak belum memiliki kemampuan pengendalian diri dan literasi digital yang memadai. Kondisi ini menyebabkan penggunaan gawai berlangsung secara intensif tanpa pembatasan waktu yang jelas. Yiyang dan Hidayat (2023) menjelaskan bahwa TikTok memiliki daya tarik tinggi bagi siswa karena sifatnya yang audio-visual dan interaktif, sehingga mudah memengaruhi perilaku dan orientasi penggunaan media digital (Yiyang. Hidayat 2023). Secara teoritis, kemampuan

self-management pada anak usia sekolah dasar masih berkembang sehingga membutuhkan pendampingan orang dewasa.

Penggunaan TikTok secara berlebihan dapat mengganggu kemampuan pengelolaan diri individu, terutama dalam mengatur waktu dan tanggung jawab akademik. aplikasi Tik Tok ini dapat membuat anak-anak ketagihan bermain sehingga menyebabkan anak-anak menunjukkan sikap dan perilaku yang tidak sesuai dengan umurnya (Azizah, Deliani, and Batubara 2023). Penggunaan TikTok secara berlebihan dapat mengganggu kemampuan pengelolaan diri individu, terutama dalam mengatur waktu dan tanggung jawab akademik. Selain itu, (Fitriani, Wulan 2021) menjelaskan bahwa daya tarik TikTok yang bersifat audio-visual dan interaktif membuat anak sulit melepaskan diri dari penggunaan aplikasi tersebut. Temuan penelitian lain menunjukkan bahwa kepemilikan gawai pribadi tanpa pengawasan berkontribusi terhadap meningkatnya intensitas penggunaan media sosial pada anak (Komang et al. 2025). Tik Tok merupakan aplikasi yang menyediakan berbagai macam special effect yang unik dan menarik (Batoebara 2020). Sayangnya, berbagai fasilitas yang ditawarkan internet banyak disalahgunakan oleh generasi milenial yang saat ini sangat aktif menggunakan internet (Saputra, Marjohan, and Safrizal 2020). Oleh karena itu, akses dini terhadap gawai menjadi faktor kunci yang memperparah dampak kecanduan TikTok terhadap kebiasaan belajar siswa.

Yang kelima, Paparan konten media sosial yang bersifat sensitif atau tidak sesuai usia dapat memengaruhi perkembangan karakter dan pola perilaku anak secara psikososial. Penelitian oleh Putri dan Safrizal menunjukkan bahwa kebiasaan yang terbentuk di lingkungan sosial berpengaruh signifikan terhadap perkembangan karakter dan proses belajar siswa SD/MI, mengindikasikan bahwa pengaruh sosial yang konsisten dapat membentuk respon perilaku anak secara mendalam (Putri, Prisca Cahyani, Safrizal 2023). Sejalan dengan (Nasution 2024) yang menyatakan bahwa paparan konten digital secara intens dapat mengganggu kemampuan pengendalian diri (self-management) individu, sehingga mendorong adopsi perilaku yang tidak sesuai dengan konteks perkembangan dan peran sosialnya paparan konten TikTok yang tidak sesuai dengan usia anak mendorong terjadinya peniruan sosial dini pada siswa sekolah dasar.

Konten yang menampilkan pacaran, simbol kedewasaan, dan ekspresi emosional yang kompleks berpotensi memengaruhi pembentukan nilai dan perilaku sosial anak. Pada tahap perkembangan ini, anak belum memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menyaring informasi secara mandiri. Secara teoritis, lingkungan sosial dan media berperan besar dalam pembentukan karakter anak. (Safrizal 2023) menyatakan bahwa kebiasaan dan lingkungan yang terbentuk secara konsisten sangat memengaruhi perkembangan karakter siswa sekolah

dasar. Sejalan dengan itu (Asution 2024) menjelaskan bahwa paparan konten digital yang intens dapat melemahkan kemampuan pengendalian diri anak. Jadi TikTok dapat memengaruhi nilai moral dan identitas sosial siswa apabila tidak disertai pendampingan yang tepat. Dengan demikian, kecanduan TikTok tidak hanya berdampak pada aspek akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan perilaku sosial siswa sekolah dasar.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa kecanduan TikTok pada siswa sekolah dasar berdampak signifikan terhadap kebiasaan belajar siswa. Paparan konten TikTok yang intens dan berulang menimbulkan gangguan konsentrasi belajar melalui munculnya internal noise berupa ingatan visual dan auditori dari konten viral, sehingga siswa sulit memusatkan perhatian pada materi pembelajaran. Selain itu, kecanduan TikTok juga memunculkan perilaku tiru motorik yang muncul secara spontan di dalam kelas serta menyebabkan kelelahan fisik yang ditandai dengan rendahnya kesiapan belajar, perilaku lesu, dan menurunnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Lebih lanjut, penelitian ini menemukan bahwa akses dini dan kepemilikan gawai pribadi sejak usia sangat muda menjadi faktor pemicu utama kecanduan TikTok pada siswa sekolah dasar. Paparan konten yang tidak terfilter turut mendorong peniruan perilaku sosial dewasa dan pergeseran nilai sosial yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan anak. Dengan demikian, kecanduan TikTok tidak hanya memengaruhi aspek akademik, tetapi juga berdampak pada perilaku, kondisi fisik, dan perkembangan psikososial siswa, sehingga diperlukan pengawasan penggunaan gawai serta kerja sama antara orang tua dan sekolah dalam membangun pola penggunaan media digital yang sehat dan terarah.

DAFTAR REFERENSI

- Aini, F., Efendi, Y., & Movitaria, M. A. (2021). Peningkatan aktivitas dan hasil belajar PAIDBP siswa kelas IV sekolah dasar melalui penggunaan model discovery learning. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(2), 55–61. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i2.145>
- Antika, S., Lasari, Y. L., & Gustina, G. (2023). Dampak perilaku disruptif siswa terhadap kekondusifan kelas IV mata pelajaran IPS di sekolah dasar. *Sibernetik: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1(1), 25–33. <https://doi.org/10.59632/sjpp.v1i1.12>
- Asution, I. S. (2024). Analisis dampak kecanduan aplikasi TikTok dan implikasinya terhadap teknik self management di UIN Mahmud Yunus Batusangkar. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(1).

- Azizah, M., Deliani, N., & Batubara, J. (2023). Dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap perilaku anak usia sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan*, 4(3), 2512–2522.
- Batoebara, M. U. (2020). Aplikasi Tik-Tok seru-seruan atau kebodohan. *Network Media*, 3(2), 59–65. <https://doi.org/10.46576/jnm.v3i2.849>
- Dewi, W. K., Mukarromah, W. N., Augista, Y. H., Alfiah, Z. N., Hasanah, Z. Q., & Malikah, N. (2024). Muaddib. *Muaddib: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2(2), 135–147.
- Fitriani, W., & Dwi. (2021). Dampak media sosial TikTok dalam perilaku moral siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 011 Samarinda Kota tahun pembelajaran 2024/2025. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 32(3), 167–186.
- Hidayati, P., Safrizal, S., & Fadriati, F. (2023). Analisis faktor penyebab rendahnya hasil belajar matematika pada siswa kelas V sekolah dasar. *Limas Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 46–58. https://doi.org/10.19109/limas_pgmi.v4i1.15855
- Ikhsanudin, D. M. (2025). Dampak media sosial TikTok terhadap perilaku siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri X. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(September), 3.
- Islam, M. A. (2026). Analisis dampak aplikasi TikTok terhadap kemampuan fokus belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-an*, 13(1), 104–116.
- Maharani, N. K. T., Suastika, I. N., & Utami, A. A. I. D. A. (2025). Pemanfaatan media sosial TikTok dalam kehidupan siswa sekolah dasar dan implikasinya terhadap pembentukan karakter disiplin. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 5(1), 545–552. <https://jurnal.permapendis-sumut.org/index.php/edusociety>
- Mariati. (2023). Analisis dampak media sosial Tik-Tok terhadap rendahnya. *Jurnal Pendidikan dan Media Pembelajaran (Jundikma)*, 2(1), 38–44.
- Marlina, S. (2024). Analisis dampak penggunaan TikTok terhadap minat belajar siswa. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 8, 498–508.
- Maharendra, M. P., & Fatoni, A. (2025). Penggunaan media sosial dalam pembelajaran: Analisis dampak penggunaan media TikTok terhadap motivasi belajar siswa di sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 5395–5404. <https://doi.org/10.58230/27454312.2847>
- Nasution, I. S. (2024). Abstrak pendahuluan media sosial merupakan bagian dari media digital, termasuk jejaring sosial pada sesuatu hingga melupakan hal-hal lainnya. Kecanduan mencakup situasi di sesuai dengan hadits Nabi yang diriwayatkan oleh At-Tirmidzi dimana beliau tidak. *Jurnal Bimbingan Penyuluhan Islam*, 6(1).
- Nugroho, P., & Hadi, M. S. (2025). Dampak media sosial TikTok terhadap sopan santun dan perilaku belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat dan Riset Pendidikan*, 4(1), 884–889. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i1.1662>
- Nurhalizah, A., & Widyastuti, F. (2023). Social media fatigue ditinjau dari stres akademik selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Jurnal Psikologi Integratif*, 11(1), 121. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v11i1.2829>
- Permadi, R. B., & Widyasari, C. (2025). Pengaruh penggunaan media sosial TikTok terhadap intensitas waktu belajar siswa sekolah dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 14(3), 4953–4966. <https://doi.org/10.58230/27454312.2351>
- Putri, O. S., Safrizal, & Fadriati. (2025). Analisis faktor penyebab rendahnya motivasi belajar siswa dalam proses pembelajaran matematika di kelas V SDN 23 Koto Tuo. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 5(1), 36–44.

- Putri, P. C., & Safrizal. (2023). Dampak kebiasaan menyontek bagi perkembangan karakter dan proses belajar siswa SD/MI. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1, 11–19.
- Risnawati, W. S., Purbasari, I., & Kironoratri, L. (2022). Analisis penggunaan aplikasi TikTok terhadap perubahan perilaku sosial siswa SD N 2 Temulus. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(8), 3029–3036. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i8.792>
- Safrizal. (2023). Dampak kebiasaan menyontek bagi perkembangan karakter dan proses belajar siswa SD/MI. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 1, 11–19.
- Saputra, M. D., Marjohan, M., & Safrizal, S. (2020). Game addiction and its effects on teenagers' mental health. *Ta'dib*, 23(1), 117. <https://doi.org/10.31958/jt.v23i1.2007>
- Siliwangi, I. (n.d.). Dampak kecanduan media sosial TikTok terhadap prestasi belajar Diana Siti Fatimah. *Academia.edu*, 1–13.
- Sunarti. (2023). Meningkatkan kecerdasan emosional siswa melalui permainan tradisional ular tangga pada pembelajaran IPA kelas 4 SDN 024 Tarai Bangun. *El-Ibtidaiy: Journal of Primary Education*, 6(1), 45. <https://doi.org/10.24014/ejpe.v6i1.22128>
- Susiawati, I., Mardani, D., & Wildan, A. (2020a). Dampak penggunaan media sosial TikTok terhadap perilaku siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524–532. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Susiawati, I., Mardani, D., & Wildan, A. (2020b). Jurnal Basicedu. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 524–532.
- Tabroni, I. (2022). The role the Diniyah Takmilyah Madrasah in developing character learners. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4, 509–517.
- Wandini, R. R., Fatmah, N., & Hamzah, N. (2024). Transformative learning: The significance of TikTok in building elementary school students' learning motivation. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 2024. <https://journal.stitmuba.ac.id/index.php/aulad/index>
- Yiying, & Hidayat, R. (2023). Peran media sosial TikTok sebagai layanan informasi siswa di SMP 2 Gunung Talang. *Original Article*, 63(1), 63–67. <https://doi.org/10.26539/teraputik.631720>